

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA
TERHADAP ROKOK DAN FREKUENSI MEROKOK DI DESA SERUT
PEDUKUHAN WANGON, KECAMATAN GEDANG SARI KABUPATEN
GUNUNG KIDUL

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Serjana
Keperawatan



Oleh
Helena Yoli Ngongo
KP.17.01213

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN STIKES WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2021



NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA TERHADAP
ROKOK DAN FREKUENSI MEROKOK DI DESA SERUT PEDUKUHAN
WANGON, KECAMATAN GEDANG SARI KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Disusun Oleh:

Helena Yoli Ngongo
KP 1701213

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 09 08 2021**

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Nuryetti Syarifah S.Kep., M.Med.Ed

Penguji II

Ronald S.K.M M.Kes

Penguji III

Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes.

**Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan**

Yogyakarta 24.08.2021

Ketua Program Studi Keperawatan dan Ners



Ika Mustika Dewi S.Kep., Ns., M.Kep





PERNYATAAN

Nama : Helena Yoli Ngongo

Judul : Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Terhadap Rokok Dan Frekuensi Merokok Di Desa Serut Pedukuhan Wangon, Kecamatan Gedang Sari Kabupaten Gunung Kidul

Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum.

Yogyakarta 24 08 2021

Pembimbing Utama,

Nuryeti Swariah S., Kep., M.Med., Ed

Pembimbing Pendamping,

Ronald S.K.M M.Kes



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA
TERHADAP MEROKOK DENGAN FREKUENSI MEROKOK DI DESA
SERUT PEDUKUHAN WANGON, KECAMATAN GEDANG SARI,
KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Helena Yoli Ngongo¹, Nuryeti Syarifah S.Kep².,M.,Med.,Ed,
Ronad S.,KM.,M.Kes³

INTISARI

Latar Belakang : Salah satu faktor penyebab rendahnya perilaku kesehatan adalah tingkat pengetahuan. faktor penyebab dari bahaya merokok dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap kepala keluarga terhadap bahaya merokok

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang rokok dengan frekuensi merokok di desa Serut pedukuhan Wangon, kec Gedang sari, kab Gunung Kidul

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimental dengan jenis deskriptif analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di desa Serut pedukuhan Wangon, kec Gedang Sari, kabupaten Gunung Kidul. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden 66 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *sperman rank*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan nilai *analisis bivariate* dengan rumus sperman rank ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan bahaya merokok terhadap frekuensi merokok di desa Serut pedukuhan Wangon, kec Gedang Sari, kabupaten Gunung Kidul

Kesimpulan : Tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang bahaya merokok responden di desa Serut pedukuhan Wangon,kecamatan Gedang Sari, kabupaten Gunung Kidul dalam kategori cukup sebanyak 29 responden (43,9%). Frekuensi merokok desa Serut pedukuhan Wangon, kecamatan Gedang Sari, kabupaten Gunung Kidul memiliki frekuensi merokok dalam kategori sedang sebanyak 46 responden (66,7%). Ada hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok desa Serut pedukuhan Wangon Gedang Sari Gunung Kidul Yogyakarta nilai signifikansi $p=0,000<0,05$

Kata kunci : Tingkat pengetahuan, frekuensi merokok

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KEPALA KELUARGA
TERHADAP MEROKOK DENGAN FREKUENSI MEROKOK DI DESA
SERUT PEDUKUHAN WANGON, KECAMATAN GEDANG SARI,
KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Helena Yoli Ngongo¹, Nuryeti Syarifah S.Kep²., M., Med., Ed,
Ronald S., KM., M.Kes³

ABSTRAK

Background : One of the factors that cause health behavior is the level of knowledge of factors caused by hidden dangers which are influenced by lack of knowledge and the environment that can influence the behavior and attitudes of family heads towards dangers.

Research Objectives: To determine the relationship between the knowledge level of the head of the family about smoking and the frequency of hiding in Serut Village, Pedukuhan Wangon, Gedang Sari District, Gunung Kidul Regency.

Research Methods: This Research Is A Non-Experimental Quantitative Research With Correlation Analytical Descriptive Type Using Cross Sectional Approach. The population in this study is the head of the family in Serut Village, Pedukuhan Wangon, Gedang Sari District, Gunung Kidul Regency. The technique used in this research is purposive sampling with a total of 66 people. Data Collection Tool Using Questionnaire And Data Analysis Using Sperman Rank Test.

Results: The results showed that the value of Bivariate Analysis with the Sperman Rank Formula was a significant relationship between the level of sensitive knowledge and the frequency of hiding in Serut Village, Pedukuhan Wangon, Gedang Sari District, Gunung Kidul Regency.

Conclusion: The Knowledge Level of the Head of the Family About the Dangers of Smoking by Respondents in Serut Village, Pedukuhan Wangon, Gedang Sari District, Gunung Kidul Regency in the Enough

Category Total 29 respondents (43.9%). The frequency of hiding in Serut Village, Pedukuhan Wangon, Gedang Sari District, Gunung Kidul Regency, Has a Hide Frequency in the Medium Category A total of 46 respondents (66.7%). There is a meaningful relationship between the relationship between the knowledge level of the head of the family towards smoking and the frequency of hiding in Serut Village, Wangon Gedang Sari Village, Gunung Kidul, Yogyakarta.

Keywords: Knowledge Level, Frequency of SPH

¹ Student of Nursing Science Study Program STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturers of STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturers of STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Merokok merupakan kegiatan yang sering dijumpai meskipun sebagian besar kepala keluarga mengetahui bahaya merokok tetap banyak dilakukan di Indonesia termasuk dalam negara penggemar tembakau. Hal tersebut menempatkan Indonesia di posisi ke 5 dalam urutan posisi ke 5 dalam daftar urutan konsumsi tembakau tertinggi didunia setelah cina, Amerika serikat, Rusia dan Jepang)¹.

World health Organization (2013) menyimpulkan bahwa dampak negatif, lebih bagi Anak-anak dan masa depannya². Rokok mengandung 4000 zat kimia dengan 200 jenis di antaranya bersifat karsiogenik (dapat menyebabkan kanker), dimana bahan racun ini didapat pada asap utama yaitu asap rokok yang terhisap langsung masuk ke paruparu perokok maupun asap samping yaitu asap rokok yang di hasikan oleh ujung rokok yang terbakar misalnya karbon monooksida

Berdasarkan data WHO (2013), prevalensi penduduk usia dewasa yang merokok setiap hari di Indonesia sebesar 29% yang menempati urutan pertama se-Asia Tenggara. Sejalan dengan data hasil survei Global Adults Tobacco Survey (GATS) tahun 2011, Indonesia memiliki (2,3 juta). Pada tahun 2011, prevalensi merokok lebih tinggi di daerah pedesaan (37,7%) dibandingkan dengan daerah perkotaan (31,9%).

Berdasarkan data riset kesehatan dasar³ prevalensi perokok diatas usia 15 tahun mencapai 33,8 persen penduduk usia 10-18 tahun meningkat dari 7,2 persen dan penduduk ditahun 2013 menjadi 9,1 persen di tahun 2018. Menurut ketua Tobacco Control Support Center (TCSC) Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) dr sumarjati Arjoso SKM, konsumsi rokok di Indonesia ini memprihatinkan. Apalagi rokok memiliki dampak negatif bagi

kesehatan dan prekonomian masyarakat. Rokok sangat membahayakan kesehatan tahun 2016 penggunaan tembakau telah menyebabkan 7,1 juta kematian di dunia dan 5 juta diantaranya adalah laki-laki. Sebagian besar dari kematian tersebut adalah perokok aktif, selebihnya perokok pasif. selain itu, 45 % dari penggunaan tembakau juga dikaitkan dengan kanker paru yang menyebabkan kematian. Kematian utama bagi pria di dunia serta penyebab utama perempuan melebihi kanker payudara. (Journal of the American association 2016). Terdapat 2 tipe perokok yaitu perokok aktif, yaitu seseorang yang merokok secara langsung atau menghisap rokok⁴. Meningkatkan risiko dua kali lebih besar untuk mengalami serangan jantung. Merokok dapat meningkatkan tekanan darah dan mempercepat denyut jantung sehingga pemasokan zat asam kurang dan keadaan ini memberatkan tugas otot jantung. Merokok dapat mempertebal dinding pembuluh darah yang berakibat jantung kesulitan dalam memompa darah⁵ Dan perokok pasif, yaitu seseorang yang terekspos asap tembakau dari orang yang merokok yang menyebabkan inhalasi (terisap) pada orang-orang sekitarnya (Pramono, 2014). Perokok pasif yang berada disekitar perokok aktif akan menghirup dua jenis rokok ini sekaligus, sehingga mengalami risiko gangguan kesehatan seperti mata perih, bersin dan batuk-batuk, sakit kerongkongan, sakit kepala, hingga masalah pernapasan termasuk radang paru-paru dan bronkitis, dan meningkatkan risiko kanker paru dan penyakit jantung, merokok dapat membahayakan kesehatan pada keluarga (BPOM RI dalam Novianto, 2015).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti dan keperibadian tiap-tiap manusia. ⁶ Kepala keluarga Seorang dari sekelompok anggota

keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau orang yang dianggap / ditunjuk sebagai Kepala Keluarga. Seorang pemimpin yang baik tidaklah mementingkan dirinya sendiri, tapi mementingkan kepentingan seluruh awaknya. Seorang pemimpin tidak mementingkan kebutuhan seorang anggotanya saja, tapi semua awaknya⁷

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai nilai moral dan agama dalam diri anak yang nantinya akan membentuk kepribadian anak ketika mereka beranjak dewasa. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal dalam suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga bertindak sebagai yang pertama sekali mengenal adanya gangguan kesehatan pada salah satu anggota keluarga. keluarga kurang memahami tentang bahaya merokok sehingga tingkat pengetahuan keluarga terhadap bahaya merokok berkurang

Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, sehingga semakin baik tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin baik pula perilaku kesehatan. Merokok merupakan suatu aktivitas yang merugikan kesehatan karena dengan merokok akan memberikan dampak penyakit kardiovaskuler, kanker, paru-paru, dan gangguan kehamilan sehingga dengan semakin tinggi tingkat pengetahuan kesehatan, maka perilaku merokok semakin mengalami penurunan

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 Desember 2020, berdasarkan data dari dinas kesehatan DIY dan berdasarkan sampel yang di ambil tahun 2019 sejumlah 573,999 perokok, rumah tangga yang merokok di luar rumah ada 308.308 RT(45.98%) dan jumlah perokok di setiap kabupaten dan 1 kota terdiri dari kabupaten Gunung Kidul 59,93%, kabupaten Kulon Progo

41,95%, kota 37,41%, kabupaten Sleman 36,08%, kabupaten Bantul 28.24%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kabupaten Gunung Kidul jumlah perokok tertinggi terletak di puskesmas Gedang Sari II dengan jumlah perokok sebanyak 51,54 %. Dan berdasarkan data yang didapatkan dari puskesmas Gedang Sari II jumlah perokok terbanyak terletak di desa Serut pedukuhan Wangon, kecamatan Gedang Sari, kabupaten Gunung Kidul terdapat kepala keluarga 196 dan jumlah perokok 198 dan jumlah perokok di setiap pedukuhan terdiri dari desa Rejosari 170 jiwa, desa Kanyoman 191 jiwa, desa Dawung 160 jiwa, desa Ngelengkong 162 jiwa. Alasan memilih desa Serut pedukuhan Wangon karena jumlah perokok terbanyak tingkat I dari 4 pedukuhan. Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 orang kepala keluarga di Padukuhan Wangon, mengatakan bahwa mereka merokok menghabiskan 1 bungkus dalam sehari. 2 orang mengatakan mengetahui bahaya merokok namun tidak mau berhenti karena sudah menjadi kebiasaan merokok sejak kecil, 3 orang mengatakan tidak mengetahui bahaya merokok karena keterbatasan informasi, dan 1 orang mengatakan berhenti merokok sejak 1 bulan yang lalu tanpa memberikan alasan yang tepat. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Terhadap Rokok Dan Frekuensi Rokok Di Desa Serut Pedukuhan Wangon.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah menggunakan analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Metode analitik korelasi adalah salah satu teknik yang hanya analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif (Lind, Marchal, wathen, 2018). dan cross sectional adalah suatu penelitian yang mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor risiko dan

pendekatan observasional dan pengambilan data pada saat yang bersamaan (Notoatmodjo 2012). Alasan menggunakan metode analitik korelasi pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap bahaya merokok.

C. Hasil penelitian

a. Analisis Univariat

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik	F	%
27-36 tahun	21	31,8
37-47 tahun	29	43,9
48-60 tahun	16	24,2
Jumlah	66	100

Sumber Data Primer 2021

Berdasarkan hasil pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 27-36 tahun sebanyak 31,8%, 37-47 sebanyak 43,9%, berusia 48-60 sebanyak 24,2%.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	F	%
Laki-laki	66	100
Jumlah	66	100

Sumber Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 100%

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Jenjang Pendidikan

Karakteristik	F	%
SD	4	6,1%
SMP	29	43,9%
SMA	32	48,5%
D3/S1/S2	1	1,5%
Jumlah	66	100%

Sumber Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan paling tinggi pada pendidikan SMA sebesar 32 (48,5%), dan paling terendah pada pendidikan D3/S1/S2 sebesar 1 (1,5%).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan
Pekerjaan

Karakteristik	F	%
Petani	56	84,8%
Supir	2	3,0%
Serabutan	4	6,1%
Pegawai	1	1,5%
Guru	3	4,5%
Jumlah	66	100%

Sumber data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden paling tinggi bekerja sebagai petani sebesar 56 (84,8%), dan paling terendah bekerja sebagai pegawai 1 (1,5%)

2. Pengetahuan tentang bahaya merokok responden di Desa Serut Pedukuhan Wangon, Kecamatan Gedang Sari, Kabupaten Gunung Kidul

Tabel 4.5

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok

Tingkat pengetahuan	F	%
Baik	19	28,8
Cukup	29	43,9
Kurang	18	27,3
Total	66	100

Sumber data primer 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (28,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 29 responden (43,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 18 responden (27,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

3. Frekuensi Merokok Desa Serut Pedukuhan Wangon, Kecamatan Gedang Sari, Kabupaten Gunung Kidul

Tabel 4.6

Distribusi frekuensi merokok responden

Frekuensi Merokok	F	%
Ringan	13	19,7
Sedang	46	69,7
Berat	7	10,6
Jumlah	66	100%

Sumber data primer 2021

Berdasarkan Table 4.6 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden (19,7%) memiliki frekuensi merokok ringan, 7 responden (10,6%) memiliki frekuensi merokok berat, 46 responden (69,7%) memiliki frekuensi merokok sedang.

b. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilaksanakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap rokok dan frekuensi merokok digunakan rumus Rank Spearman.

tabel 4.7

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga Terhadap Rokok Dengan Frekuensi Merokok Desa Serut Pedukuhan Wangon Gedang Sari Gunung Kidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi						Total		P
	Ringan		Sedang		Berat		F	%	
	F	%	F	%	F	%	F	%	0,000
Baik	10	77	9	19,56	0	0,0	19	28,78	
Cukup	2	15,3	22	47,82	5	71,42	29	43,93	
Kurang	1	8,0	15	32,60	2	28,57	18	27,27	
Total	13	100,0	46	100,0	7	100,0	66	100,0	

Sumber data primer 2021

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan uji statistik korelasi Spearman Rank diperoleh nilai koefisien sebesar 0,417 yang menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan sedang. Nilai signifikan 0,000 karena nilai $p < 0,05$ maka secara statistik ada hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di Desa Serut Padukuhan Wangon Gedang Sari Gunung Kidul Yogyakarta.

D. PEMBAHASAN

1. pengetahuan tentang bahaya merokok

Berdasarkan analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden (28,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 29 responden (43,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 18 responden (27,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Berdasarkan instrument yang di pakai, sebagian besar kepala keluarga di Dusun wangon memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 43,9% mengenai bahaya merokok. Hal ini terjadi karena banyak factor seperti tingkat Pendidikan responden dan informasi yang didapatkan responden dari media masa/elektronik. Pengetahuan yang di dapat seperti bahaya dari merokok. Dalam teori menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan terdiri dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, dan evaluasi sedangkan yang di dapatkan berdasarkan pnelitian adalah masyarakat di desa serut pedukuhan wangon sebagian mengetahui dan memahami bahaya dari merokok yang di dapatkan dari membaca bungkusan rokok dan iklan-iklan pada rokok yang beredar dan berdasarkan pengetahuan empiris/berdasarkan pengalaman sendiri baik itu melalui indra pengelihatatan, pendengaran, dan sentuhan yang di dapatkan ketika sedang mengikuti pertemuan ataupun kumpul dengan teman-teman. Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempegaruhi pengetahuan yang pertama adalah tingkat Pendidikan mengapa tingkat pengetahuan karena masyarakat yang berada di desa serut pedukuhan wangon sebagian besar hanya berpendidikan SD sehingga kurang mendapatkan informasi terkait bahaya merokok yang berikutnya adalah

pekerjaan, sebagian besar adalah petani yang hanya bekerja di kebun dan sawah hanya sedikit sekali yang bekerja di kantor, yang berikutnya adalah umur dan pengalaman masyarakat yang berada di desa serut pedukuhan wangon terdapat masyarakat lanjut usia, dan berdasarkan pengalaman yang mereka dapatkan adalah mereka mengetahui bahaya dari merokok akan tetapi tidak bisa melepaskan rokok karena menurut mereka jika tidak merokok maka mereka akan merasakan sakit kepala dan mengantuk. Masyarakat di desa Serut pedukuhan Wangon berada di lingkungan perokok yang tidak bisa melepaskan rokok dan kurang mendapatkan informasi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rosalina dkk (2019) dengan hasil penelitian dari penelitian ini yaitu, terdapat hubungan antara pengetahuan bahaya merokok dengan perilaku merokok pada siswa di SMK INFOKOM tahun 2019. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan seseorang mengenai merokok. Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Wawan., 2012).

2. Frekuensi Merokok

Bedasarkan Table 4.3 tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden (19,7%) memiliki frekuensi merokok ringan, 7 responden (69,7%) memiliki frekuensi merokok berat, 46 responden (10,6%) memiliki frekuensi merokok sedang.

Dari instrument yang dipakai oleh peneliti sebagian besar kepala keluarga di dusun Wangon memiliki frekuensi merokok

masuk dalam kategori sedang sebesar 10,6%. Hal ini terjadi karena factor aktifitas dan lingkungan sosial responden. Berdasarkan wawancara dengan responden bahwa sebagian besar responden mengatakan dengan merokok mereka dapat lebih semangat melakukan pekerjaan sehingga frekuensi dalam merokok meningkat. Frekuensi merokok seperti jumlah rokok yang di konsumsi dalam sehari . Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Diky dkk (2013) Yang menunjukkan bahwa dari 74 responden sebanyak 49 responden memiliki pengetahuan yang sangat baik dan frekuensi merokok dalam kategori kurang berat. Dari hasil tersebut terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswa mengenai rokok dengan frekuensi merokok.

Berdasarkan yang didapatkan pada saat penelitian adalah frekuensi merokok di desa Serut pedukuhan Wangon lebih tinggi terjadi pada pekerja sopir, mengapa demikian karena mereka akan merasa lemas dan ngantuk pada saat mengendarai kendaraan dan juga masyarakat yang berrada di desa Serut pedukuhan Wangon juga mengatakan bahwa setiap memulai kegiatan harus mengkonsumsi rokok agar mereka bisa bersemangat untuk memulai aktifitas dan kurangnya faktor pendukung yang ada di sana seperti Pendidikan kesehatan mengenai bahaya merokok sehingga masih banyak masyarakat yang mengkonsumsi rokok lebih dari 1 bungkus karena mereka tidak mengetahui bahaya dari merokok.

3. Hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di desa Serut pedukuhan Wangon.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa 29 responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan frekuensi merokok sedang sebanyak 46 responden sedangkan tingkat pengetahuan paling rendah yaitu tingkat pengetahuan kurang

dengan jumlah 18 responden dan frekuensi merokok paling rendah dengan kategori berat yaitu sebanyak 7 responden.

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan uji statistik Spearman Rank tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok didapatkan nilai signifikan 0,417 yang menunjukkan nilai $p=0,417$ dengan taraf kemaknaan 0,000 kurang dari 0,05 ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a di terima dan H_o di tolak yang artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di desa Serut Pedukuhan Wangon, Kecamatan Gedang Sari Kabupaten Gunung Kidul karna dapat di lihat dari hasil yang di peroleh peneliti menggunakan spss dimana tingkat pengetahuan kepala keluarga dalam kategori cukup terhadap frekuensi merokok di desa Serut pedukuhan Wangon.

Dari hasil penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan kepala keluarga maka semakin baik tingkat frekuensi merokok kepala keluarga. Hal ini dapat di lihat dari tingkat pengetahuan kepala keluarga dalam kategori cukup dilihat dari latar belakang Pendidikan paling banyak adalah SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan Imelda lianzi dkk yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan frekuensi merokok staff administrasi uersitas Esa Unggul. Pengetahuan staff administrasi tentang rokok dapat mempengaruhi frekuensi merokok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siska Pakaya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harsa Tri Pradana yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil peneltian Rachmat (2010)

tentang perilaku merokok remaja Sekolah Menengah Pertama di Makasar menunjukkan hasil bahwa pengetahuan mereka tentang merokok berada pada kategori tinggi (83,4%). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Loren (2010) tentang gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara terhadap rokok menunjukkan hasil bahwa pengetahuan mereka tentang rokok berada pada kategori baik yaitu 22 responden (7,2%), sedang 267 responden (87,3%) dan kurang yaitu 17 responden (5,6%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa mayoritas pengetahuan tentang rokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara pada tingkat sedang.

E. Keterbatasan penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut antara lain:

1. Masyarakat di desa Serut pedukuhan Wangon tidak terlalu bisa menggunakan Bahasa Indonesia
2. Lokasi penelitian yang jarak rumah berjauhan

F. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dikemukakan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan tentang bahaya merokok responden di desa Serut pedukuhan Wangon, kecamatan Gedang Sari, Kabupaten Gunung Kidul memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 29 responden (43,9%).
2. Frekuensi merokok desa Serut pedukuhan Wangon, kecamatan Gedang Sari, Kabupaten Gunung Kidul memiliki frekuensi merokok dalam kategori sedang sebanyak 46 responden (69,7%).
3. Ada hubungan yang bermakna antara hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga terhadap rokok dengan frekuensi merokok di Desa Serut Padukuhan Wangon Gedang Sari

b. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah di jalankan ada beberapa saran yang dapat diajukan, sebagai berikut

1. Bagi stikes wirahusada Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam kajian ilmiah khususnya hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang rokok dengan frekuensi merokok di desa serut pedukuhan wangon

2. Bagi penelitian selanjunya

Diharapkan dalam penelitian selanjutnya menambah variabel lain yang mungkin juga mempegaruhi dalam penelian ini.

3. Bagi pedukuhan wangon

Diharapkan bekerjasama dengan puskesmas untuk melaksanakan penyuluhan terkait bahaya merokok.

RUJUKAN

1. Narwako. 2014. Bahaya Rokok. Jakarta: Harian Umum Republika.
2. World Health Organization. 2013. Indonesian's Tobacco Profile (Tobacco free Initiative). Geneva : WHO.
3. World Health Organization. 2013. Indonesian's Tobacco Profile (Tobacco free Initiative). Geneva : WHO.
4. Riskesdas. 2018. Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan
5. Thayyarah.(2013) mengenal rokok dan bahayanya.jakarta
6. Nururrahmah. 2014."Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan Dan Pembentukan Karakter Manusia". Seminar, Vol 01, Nomor 1.
Universitas Cokroaminoto. Palopo. Hal 78 – 84.
7. Pramono.(2014). Apakah Benar Kita Perokok Pasif. RSUD Ulin Banjarmasin. [artikel] diambil pada 12 Januari 2017 pada www.rsulin.kalselprov.go.id.
8. BPOM RI Novarianto, Josi. (2015). Hubungan Persepsi Remaja Tentang perilaku merokok
9. Yusuf, Sugandhi. 2011. Perkembangan keluarga didik.Bandung: Akademi kebidanan purwokerto.
10. mHarnilawati. 2011. Konsep dan proses Keperawatann Keluarga. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam
11. Rosalina(2019) . Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Rokok Bagi Kesehatan Terhadap Perilaku Merokok. Jurnal Kesehatan, 1(1)1-10
12. Eka sarofa, Yusuf LN(2013). psikologi perkembangan anak dan remaja.Bandung .
13. Wawan (2012) Teori Dan Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.